

**Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
2024**

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN HALUSINASI
DENGAN PEMBERIAN TERAPI AFIRMASI POSITIF
DI RSJD Dr.ARIF ZAINUDIN SURAKARTA**

Ravila Algensindo¹, S. Dwi Sulisetyawati²

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta, ²Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga

ABSTRAK

Halusinasi merupakan suatu bentuk pengalaman persepsi sensori yang mengalami gangguan stimulasi pada reseptornya. Tanda dan gejala halusinasi ialah tidak mampu membedakan rangsangan internal (alam pikir nyata atau tidak), bersikap seolah mendengar sesuatu, cenderung menyediri, sering melamun, memiliki konsentrasi buruk, dan bersikap curiga pada orang lain sebagai bentuk kegagalan dalam menerima rangsangan internal (pikiran) dengan rangsangan eksternal (dunia/lingkungan luar). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan desain deskriptif yang menerapkan intervensi terapi afirmasi positif dan strategi pelaksanaan (SP) 1-4. Tujuan penelitian ini dilakukan ialah untuk menganalisis dan mengetahui gambaran asuhan keperawatan terhadap 1 responden sebagai subjek penelitian dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di ruang Gatot Kaca, Rumah Sakit Jiwa Dr. Arif Zaenudin Surakarta selama 5 hari dengan penurunan dari 6 tanda gejala menjadi tidak ada tanda dan gejala.

Kata kunci : Halusinasi pendengaran, terapi afirmasi positif

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan keadaan dimana seseorang terus tumbuh dan berkembang dengan tetap menjaga pengendalian diri dan keselarasan (Direja, 2011). Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan jiwa merupakan satu kesatuan dengan kualitas mental mental yang menggambarkan keadaan secara positif, serta mencerminkan keselarasan, keseimbangan spiritual, dan mencerminkan kematangan kepribadian.

Kualitas kesehatan jiwa pada setiap orang tidak selalu bisa didapatkan. Pada beberapa kasus, terdapat beberapa orang mengalami masalah kesehatan jiwa yang berdampak pada gangguan jiwa akibat menurunnya status kesehatan jiwa yang dimiliki.

Gangguan jiwa merupakan suatu kondisi terganggunya fungsi mental, emosi, pikiran, kemauan, perilaku psikomotorik dan verbal, yang menjadi kelompok gejala klinis disertai oleh penderita dan mengakibatkan terganggunya fungsi humanistik individu gangguan jiwa dideskripsikan sebagai respon maladaptif diri terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan pikiran, perasaan, tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma setempat dan kultural sehingga mengganggu fungsi sosial, kerja dan fisik individu yang biasa disebut dengan skizofrenia (Sumiyati et al., 2023).

Salah satu jenis penyakit yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa adalah skizofrenia. Skizofrenia adalah suatu penyakit neurologi yang dampaknya dapat mempengaruhi persepsi, cara berpikir, bahasa, emosi dan perilaku sosial, salah satu akibat yang sering terjadi itu seseorang dengan skizofrenia sering mengalami halusinasi pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, hal ini berdampak orang yang mengidap skizofrenia berakibat kehilangan kontrol dirinya yaitu akan mengalami kepanikan dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi (Livana et al., 2020). Penyakit ini ditandai dengan adanya gejala mendengar suara-suara atau melihat sesuatu yang sebenarnya tidak ada, atau mengalami suatu sensasi yang tidak biasa pada tubuhnya, cemas, ketakutan, panik, dan tidak fokus. Penatalaksanaan terhadap halusinasi dapat dilakukan dalam 2 jenis terapi, yaitu terapi farmakologis dan terapi non farmakologis.

Penatalaksanaan terapi farmakologis dapat dilakukan dengan memberikan terpai antipsikotik. Pentalksanaan terapi non farmakologis dapat dilakukan dengan memberikan terapi afirmasi positif. Terapi afirmasi positif adalah pernyataan tersirat yang diulang-ulang, dan harapan dari afirmasi positif ini adalah Anda dapat memprogram pikiran Anda bahkan menciptakan keajaiban dalam hidup. Afirmasi ini seperti doa atau hipnosis

dan bekerja paling baik ketika pikiran dalam keadaan tenang dan fokus. Teknik afirmasi positif digunakan untuk mengurangi keparahan halusinasi. Teknik ini dapat diajarkan kepada pasien melalui intervensi keperawatan yang memerlukan interaksi perawat-klien dan partisipasi klien dalam pemberian terapi afirmasi positif dan memerlukan lingkungan hipostimulatori untuk mengurangi intensitas halusinasinya. Oleh karena itu, perawat juga harus memastikan lokasi yang nyaman sehingga tidak menyebabkan atau memperparah terjadinya halusinasi pendengaran pada pasien agar dapat mengetahui pengaruh terapi afirmasi positif terhadap intensitas halusinasi pada pasien skizofrenia

METODE PENELITIAN

Karya tulis ini menggunakan desain studi kasus dengan cara pendekatan deskriptif dalam bentuk intervensi, yaitu intervensi terapi

afirmasi afirmasi positif untuk mengatasi halusinasi.

Terapi afirmasi positif dilakukan selama sehari sekali dengan durasi 10-15 menit selama 5 hari dengan jumlah subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini ada 1 (satu) dan waktu pelaksanaan intervensi dilakukan pada tanggal 2 Februari 2024-7 Februari 2024 di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta.

HASIL

Tn.T berusia 33 tahun, beragama islam, datang ke RSJD Dr. Arif Zaenudin Surakarta diantar oleh keluarganya pada tanggal 30 Januari 2024 setelah mendapat bisikan yang mengajaknya untuk berbicara. Pasien juga menyebutkan bahwa sudah pernah dirawat di RSJD Dr. Arif Zaenudin Surakarta sebanyak 5x dengan diagnosis medis skizofrenia (F20.3).

Hasil analisis efektivitas pemberian intervensi pada subjek terapi afirmasi positif dengan halusinasi ialah:

Tabel 1. Lembar Observasi Halusinasi

No	Tanda dan Gejala Halusinasi	Sebelum Pemberian Terapi Afirmasi		Sesudah Pemberian Terapi Afirmasi	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Menarik diri dari orang lain	✓			✓
2	Duduk terpaku (berkhayal)	✓			✓
3	Tersenyum sendiri		✓		✓
4	Biacara sendiri		✓		
5	Respon verbal yang lambat	✓			✓
6	Penggerakan mata yang cepat		✓		✓

7	Menggerakkan bibir tanpa suara	✓	✓
8	Memandang satu arah	✓	✓
9	Sulit berhubungan dengan orang lain	✓	✓
10	Tiba tiba marah	✓	✓
11	Mudah tersinggung jengkel	✓	✓
12	Terjadi peningkatan denyut jantung, pernapasan dan tekanan darah.	✓	✓

PEMBAHASAN

Tahapan halusinasi Pratiwi & Rahmawati (2022), tahap pertama (fase comforting) dimana tahap ini pasien mengalami stress, cemas, perasaan perpisahan, rasa bersalah, kesepian yang memuncak, dan tidak dapat diselesaikan, pasien mulai melamun dan memikirkan hal-hal yang menyenangkan, cari ini hanya menolong sementara, fase kedua (considering) pasien biasanya mempunyai pengalaman sensori menjijikkan dan menakutkan, kecemasan meningkat, melamun dan berpikir sendiri jadi dominan mulai merasakan ada bisikan yang tidak jelas. tidak ingin orang lain mengetahui, dan pasien tetap dapat mengontrolnya, fase ketiga (controlling) pengalaman sensori menjadi berkuasa dan pasien menyerang pada halusinasinya, karakteristiknya yaitu bisikan, suara, isi halusinasi semakin menonjol, menguasai dan mengontrol pasien, dan fase keempat (conquering) pasien lebur dengan halusinasinya, termasuk dalam psikotik berat (Tuti et.al.,

2022). Berdasarkan tahapan halusinasi yang diungkapkan teori, tahapan yang dialami oleh pasien saat ini adalah berada pada tahapan ketiga, dimana pasien (fase controlling) karena pasien berperilaku mendengar bisikan yang mengajaknya berbicara.

Hal ini sesuai dengan data yang diambil saat pengkajia, yang mana pasien sempat bertindak menyendiri, murung, dan tidak berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Sehingga peneliti perlu melakukan pendekatan terlebih dahulu sebelum dilakukan wawancara dan observasi.

Fakta yang terjadi dilapangan ketika peneliti sedang melakukan pengambilan pasien mengalami halusinasi, kurang konsentrasi, kurang interaksi dengan orang lain, dan mendengar sesuatu (Cahayatiningsih & Rahmawati, 2023).

Teori diatas sesuai dengan fakta pada saat pengambilan kasus terdapat kesenjangan antara tindakan utama terhadap fakta yang terjadi dilapangan dimana terapi afirmasi positif yang dilakukan pada hari pertama hanya dilakukan selama ±8 menit karena pasien mengeluh

mengantuk dan ingin istirahat. Tanda dan gejala awal pada saat sebelum diberikan tindakan SP 1-4 dan terapi afirmasi positif antara lain mendengar suara bisikan, bersikap seolah mendengar sesuatu, menyediri, melamun, konsentrasi buruk, dan curiga. Setelah implementasi selama 5 hari berturut-turut, suara bisikan yang didengar sudah berkurang, pasien masih sering diam, pasien tidak lagi gelisah, pasien mulai tidur nyenyak dan lebih mudah fokus.

KESIMPULAN

Tn.T berusia 33 tahun, beragama islam, datang ke RSJD Dr. Arif Zaenudin Surakarta diantar oleh keluarganya pada tanggal 30 Januari 2024 setelah mendapat bisikan yang mengajaknya untuk berbicara.

Hasil intervensi yang diberikan berupa terapi afirmasi positif, menunjukkan hasil sesuai tabel berupa tanda dan gejala yang dimiliki pasien sebelum berupa 6 dari 12 tanda dan gejala yang dialami meliputi menarik diri dari orang lain, duduk terpaku, respon verbal lambat, menggerakkan bibir tanpa suara, memandang satu arah, dan sulit berhubungan dengan orang lain menjadi tidak ada tanda dan gejala sama sekali.

DAFTAR PUSTAKA

Cahayatiningsih, D., & Rahmawati, A. N. (2023). Studi Kasus Implementasi Bercakap-cakap pada Pasien Halusinasi

Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 743–748.

<https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1571>

Direja. (2011). Keperawatan Kesehatan Jiwa.

Livana, Imroati Istibsyaroh Ar Ruhimat, S., Titik Suerni, Kandar, & Arief Nugroho. (2020). Peningkatan Kemampuan Pasien dalam Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi. *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(1), 35–40

SDKI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) : Definisi dan Indikator Diagnostik (III)*. DPP PPNI.

SIKI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi dan Tindakan Keperawatan (I)*. DPP PPNI

Sumiyati, I., Pratiwi, A., Suryati, T., & Mentari. (2023). Penerapan Terapi Afirmasi pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(8), 36–40.

Tuti et.al. (2022). PENERAPAN TERAPI PSIKORELIGI DZIKIR UNTUK MENURUNKAN HALUSINASI PADA KLIEN SKIZOFRENIA DI WILAYAH BINAAN PUSKESMAS AMBARAWA. 7(2), 64.

<https://jurnal.stikeskesdam4dip>

[.ac.id/index.php/SISTHANA/article/download/124/134](#)

